

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latarbelakang Masalah**

Di era ini, diperlukan upaya dalam mengembangkan sumber daya manusia yang unggul, memiliki keahlian di bidang ilmu pengetahuan sesuai dengan perkembangan zaman, serta berakhlak luhur. Oleh karena itu, pendidikan berperan dalam membentuk individu yang mampu mengontrol diri dari pengaruh negatif kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Di sisi lain, Indonesia sedang menghadapi krisis yang mencakup berbagai aspek, tidak hanya dalam hal materi, tetapi juga moral dan keagamaan. Krisis ini dipicu oleh lemahnya pemahaman agama dalam tatanan kehidupan, yang mengakibatkan menurunnya kesadaran beragama dan semakin meningkatnya kecenderungan terhadap nilai-nilai duniawi dalam cara berpikir masyarakat, baik dalam kehidupan berbangsa maupun bernegara (Surasman, 2016).

Banyak umat Islam yang kini kurang memperhatikan Pemahaman yang mendalam tentang hakikat ajaran Islam. Sebagian dari mereka bahkan terjebak dalam ketakutan berlebihan terhadap Islam (Islamofobia), isu terorisme, dan berbagai hal yang kurang penting, sementara ada pula yang menunjukkan kepribadian yang kurang baik. Dalam kehidupan sosial, mereka cenderung mengadopsi cara berpikir yang berorientasi pada materialisme dan liberalisme. Pola pikir ini turut memengaruhi berbagai aspek kehidupan lainnya, termasuk politik, budaya, seni, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang semakin menjauh dari nilai-nilai moral Islam. Selanjutnya, masih terdapat banyak kasus yang bertentangan dengan nilai-nilai agama, seperti menurunnya moral dan akhlak di kalangan generasi muda. Hal ini terlihat dari meningkatnya perilaku menyimpang, seperti seks bebas di kalangan remaja, penyalahgunaan narkoba, serta maraknya penyebaran foto dan video tidak pantas di lingkungan pelajar. Sementara itu, di kalangan politisi dan pejabat publik, berbagai penyimpangan seperti penyalahgunaan narkoba, korupsi, dan nepotisme juga semakin sering terjadi (Albertus, 2010). Dari sini, jelas bahwa pengembangan

karakter memegang peran yang sangat vital dalam membangun generasi masa depan indonesia yang berakhlak mulia. Oleh karena itu, dalam menghadapi berbagai krisis moral dan sosial yang terjadi, kembali kepada nilai-nilai Al-Qur'an menjadi suatu keharusan agar kehidupan berbangsa dan bernegara tetap berjalan dalam koridor yang benar.

Al-Qur'an merupakan pedoman utama bagi umat Islam yang berisi petunjuk lengkap untuk menjalani kehidupan di dunia dan akhirat. Kitab suci ini memiliki keaslian yang terjaga, baik dalam hal teks, susunan, maupun maknanya, karena berasal dari wahyu Ilahi. Keautentikannya tetap terpelihara sepanjang sejarah, memastikan bahwa ajarannya tetap murni dan dapat dijadikan sebagai pedoman hidup bagi setiap generasi (Akbar, 2008).

Al-Qur'an menjadi sumber inspirasi tanpa batas bagi siapa saja yang mampu mengkajinya secara mendalam. Salah satu bukti keajaibannya adalah kisah-kisah yang terdapat di dalamnya selalu memberikan wawasan, tetap menarik, dan terus relevan untuk dipelajari sepanjang waktu. Kebanyakan, Al-Qur'an berisi ajaran tentang akidah, ibadah, muamalah, janji dan ancaman, serta kisah kelompok manusia sebelum Nabi Muhammad (Napitupulu, 2017). Paragraf selanjutnya membahas satu diantara lima kandungan tersebut, yakni kisah umat terdahulu. Salah satu kisah para tokoh terdahulu yang banyak dikisahkan dalam Al-Qur'an adalah kisah para nabi dan rasul. Di antara mereka, Nabi Idris a.s. termasuk salah satu yang disebutkan dalam kitab suci Al-Qur'an, Seperti firman Allah dalam Al Qur'an surat Maryam ayat 56-57:

وَادْكُرْ فِي الْكِتَبِ ادْرِيْسَ اَنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَّبِيًّا ٥٦ وَرَفِعْنَاهُ مَكَانًا عَلَيْهَا ٥٧

Artinya “Ceritakanlah (Nabi Muhammad kisah) Idris di dalam Kitab (Al-Qur'an). Sesungguhnya dia adalah orang yang sangat benar dan membenarkan lagi seorang nabi. Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi.”

Kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an dikenal dengan istilah *qasas al-Qur'an*, yaitu pemberitaan yang mengisahkan berbagai peristiwa dari masa lampau, termasuk perjalanan hidup umat terdahulu, kisah para nabi, serta berbagai kejadian bersejarah yang telah terjadi (Al-Qaththan, 1973). Al-Qur'an mengisahkan berbagai peristiwa masa lalu, termasuk cerita para nabi, kisah

orang-orang beriman, serta perjalanan hidup kaum yang menolak kebenaran. Setiap kisah yang disampaikan dalam Al-Qur'an mengandung hikmah dan pelajaran berharga yang dapat dijadikan pedoman bagi umat manusia di masa depan. Melalui kisah-kisah tersebut, Al-Qur'an memberikan tuntunan agar manusia dapat mengambil ibrah dan memahami konsekuensi dari setiap perbuatan, sehingga dapat menjalani kehidupan dengan lebih bijak sesuai dengan ajaran Allah SWT (Al-Khalidy, 1999). Setiap kisah umumnya memiliki unsur seni dan pesan moral yang mampu menarik minat pembaca serta mendorong mereka untuk mendalami makna yang terkandung di dalamnya. Oleh sebab itu, mempelajari dan memahami kisah-kisah dalam Al-Qur'an sangatlah penting, karena merupakan firman Allah yang penuh dengan hikmah. Kisah-kisah tersebut dapat menjadi sumber inspirasi serta pedoman dalam menjalani kehidupan yang lebih baik, selaras dengan nilai-nilai Islam.

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an memiliki porsi yang cukup besar di antara lebih dari 6000 ayat yang terkandung di dalamnya. Sekitar 1600 ayat membahas tentang para rasul, jumlah yang jauh lebih besar dibandingkan ayat-ayat yang membahas hukum, yang hanya sekitar 330 ayat (Federspiel, 1994). Hal ini membuktikan bahwa kisah-kisah dalam Al-Qur'an berperan penting dalam menyampaikan ajaran dan hikmah kepada umat manusia. Bahkan, terdapat beberapa surah yang secara khusus mengisahkan peristiwa tertentu, seperti Surah Yusuf, Al-Anbiya', Al-Qasas, dan Nuh. Salah satu kisah mengenai umat terdahulu yang juga disebutkan dalam Al-Qur'an adalah kisah Nabi Idris A.S.

Nabi Idris 'Alaihissalam adalah seorang yang bernama asli Khanukh (خنوح) bin Yard (برد) bin Mahlail (مهلائيل) bin Qainan (قینان) bin Anusy (انوش) bin Syits (شیتس) bin Adam (ادم) (Al-Baghawi, 1997). Disebut dengan nama Idris karena diyakini sebagai orang pertama yang mempelajari wahyu dalam bentuk tulisan (*teks apokaliptik*). Pendapat lain menyatakan bahwa nama Idris berasal dari kebiasaannya yang tekun mempelajari kitab-kitab suci Allah SWT. Nama tersebut diduga berasal dari kata *darasa-yadrusu*, yang berarti "belajar." Para ulama juga berpendapat bahwa kepada Nabi Idris A.S. telah diturunkan sebanyak tiga puluh shahifah (lembaran wahyu) (Umar Al-Baghawi, 1986).

Banyak ulama tafsir berpendapat bahwa Nabi Idris A.S. merupakan orang pertama yang menggunakan pena untuk menulis. Nabi Idris A.S. diyakini sebagai orang pertama yang menjahit dan mengenakan pakaian yang dirancang khusus, sementara sebelumnya manusia hanya menggunakan kulit binatang sebagai pakaian (Al-Baghawi, 1997). Kisah Nabi Idris A.S. menjadi pengingat bagi umat Islam akan kebesaran Allah SWT. Sebagai salah satu hamba pilihan, beliau diberi anugerah oleh Allah untuk merasakan kematian serta melihat surga dan neraka, sebuah pengalaman luar biasa yang menyentuh hati. Nabi Idris A.S. merupakan keturunan keenam dari Nabi Adam A.S. dan putra dari Qabil serta Iqlima, anak-anak Nabi Adam A.S. Pada zamannya, Allah SWT mengutusnya untuk membimbing umat manusia menuju kebenaran. Selain itu, Nabi Idris A.S. Diakui sebagai individu pertama yang mendapatkan wahyu melalui malaikat Jibril pada usia 82 tahun.

Jika meninjau kembali QS. Maryam [19] ayat 56-57 tentang kisah nabi Idris A.S, jika kita melihat secara tekstual, terlihat susah memaknai teksnya. Oleh karena itu untuk memahami karakteristik nabi Idris A.S sebaiknya tidak sebatas makna yang tersurat. Konsekuensinya, untuk memahami karakter Nabi Idris A.S di dalam Al-Qur'an, diperlukan suatu penafsiran yang mendalam dan kontekstual. Maka dari itu, objek utama penelitian mengenai Karakteristik nabi Idris A.S dalam Al-Qur'an ini akan di fokuskan pada kitab Jami' al-bayan fi tafsir Al-Qur'an atau yang sering disebut dengan tafsir ath-Thabari. Ath-Thabari memiliki nama lengkap Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib ath-Thabari. Ia lahir pada tahun 224-225 H (839 M) di kota Amul, yang merupakan ibu kota Thabaristan, sebuah wilayah yang kini termasuk dalam provinsi Mazandaran, Iran. Dengan memilih kitab tafsir ini sebagai objek penelitian, diharapkan dapat dilakukan analisis terkait dengan pandangan dan pemahaman para ulama terkait karakteristik nabi Idris dalam Al-Qur'an (Adib, 2011).

At-Thabari dikenal sebagai seorang ulama yang memiliki kemampuan luar biasa dalam menghafal Al-Qur'an serta memahami makna dan kandungannya secara mendalam. Ia juga merupakan seorang ahli fikih yang memiliki

pemahaman luas dalam bidang hukum Islam. Selain itu, At-Thabari menguasai ilmu hadis, dalam memahami konsep *nasikh* dan *mansukh*. Tidak hanya itu, ia juga memiliki wawasan mendalam tentang pendapat para sahabat dan tabi'in. At-Thabari juga dikenal sebagai sejarawan yang menguasai sejarah peradaban manusia (Al-Żahabī, 1995).

Untuk mendalamai karakteristik Nabi Idris A.S dalam Al-Qur'an, peneliti mengadopsi pendekatan maudhu'i atau tematik melalui analisis Kitab Ath-Thabari. Pendekatan maudhu'i ini menjadi metode tafsir yang digunakan untuk merinci karakter nabi Idris A.S dengan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki maksud serupa, artinya, membahas topik atau masalah yang sama. Proses ini melibatkan penyusunan ayat-ayat berdasarkan kronologis dan sebab turunnya, sehingga membentuk suatu rangkaian tematik (Farmawi, 1996).

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan sebelumnya, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai Karakteristik Nabi Idris A.S. pada tafsir Ath-Thabari karya Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib at-Thabari. Karena itu, peneliti menyimpulkan judul penelitian ini adalah **KARAKTERISTIK NABI IDRIS AS DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF TAFSIR JAMI' AL-BAYAN FI TAFSIR AL-QUR'AN**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dapat dirumuskan beberapa permasalahan, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana Penafsiran Imam Ath-Thabari terkait ayat-ayat tentang Nabi Idris as dalam Tafsir Ath-Thabari?
2. Bagaimana Karakteristik Nabi Idris as dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Ath-Thabari?

## **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab berbagai pertanyaan yang telah dirumuskan dalam permasalahan sebelumnya. Adapun rincian tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran imam Ath-thabari terkait ayat ayat tentang Nabi Idris as dalam tafsir Ath-Thabari
2. Untuk mengetahui karakteristik Nabi Idri as dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Ath-Thabari.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian akan memiliki makna yang lebih mendalam jika dapat memberikan manfaat yang penting bagi kemajuan ilmu pengetahuan serta masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, peneliti mengidentifikasi manfaat kegunaan penelitian ini, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis
  - a) Memberikan kontribusi pada bidang Al-Qur'an dan tafsir terutama dalam hal tafsir maudhui.
  - b) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi khususnya terkait tentang bagaimana karakteristik nabi Idris as perspektif tafsir Ath-Thabari.
2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan mengenai kisah nabi yaitu nabi Idris serta mampu memberikan informasi yang berguna mengenai karakteristik nabi Idris A.S pada tafsir Ath-Thabari, yang diharapkan dapat menambah kebijaksaan bagi para pembaca serta dan direnungi serta memiliki dampak secara langsung.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Dalam sebuah penelitian, kerangka berpikir berfungsi untuk menjadikan penelitian tersebut lebih sistematis. Kerangka berpikir ini menjelaskan hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya yang memiliki posisi dalam sebuah penelitian.

Istilah "karakter" berasal dari bahasa Yunani *charrasein*, yang memiliki makna mengukir. Ukiran ini memiliki sifat yang melekat kuat pada objek yang diukir, sehingga sulit terhapus karena sudah menjadi bagian darinya (Munir, 2010). Secara makna, karakter juga dapat diartikan sebagai "menandai" (*to mark*), yang menekankan pada bagaimana seseorang menerapkan nilai-nilai

kebaikan dalam sikap, tindakan, dan perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, individu yang bertindak tidak jujur, curang, kejam, dan serakah dianggap memiliki karakter buruk. Sebaliknya, mereka yang berperilaku baik, jujur, serta gemar membantu sesama dikategorikan sebagai orang yang memiliki karakter baik atau mulia (Mulyasa, 2022).

Aristoteles, seorang filsuf Yunani, mengartikan karakter yang baik sebagai bagian dari kehidupan yang bermakna, di mana seseorang bertindak dengan benar baik untuk dirinya sendiri maupun dalam hubungannya dengan orang lain (Lickona, 2022). Hal ini terjadi karena cara menanamkan kebiasaan baik dalam kehidupan sangatlah penting. Nabi Idris A.S. merupakan seorang nabi dan rasul yang menerima wahyu dari Allah SWT. Dalam menyampaikan wahyu kepada kaumnya, beliau mengajarkan nilai-nilai kebaikan serta menanamkan ajaran tauhid, yang berarti ketaatan penuh kepada Allah. Nabi Idris A.S. juga mengajak umatnya untuk beribadah dan mengabdikan diri kepada Allah SWT.

Nabi Idris a.s juga disebutkan dalam Q.S Al-Anbiya' (21) ayat 85-86

وَاسْمُعِينَ وَإِدْرِيسَ وَدَا الْكَفْلِيُّ كُلُّ مَنْ الصَّابِرِينَ ٨٥ وَأَدْخَلْنَاهُمْ فِي رَحْمَتِنَا لَنَّهُم مِّنَ الصَّالِحِينَ

*Artinya: (Ingatlah pula) Ismail, Idris, dan Zulkifli. Mereka semua termasuk orang-orang sabar. Kami memasukkan mereka ke dalam rahmat Kami. Sesungguhnya mereka termasuk orang-orang saleh.*

Ayat tersebut menjelaskan bahwasanya nabi Idris A.S mempunyai karakter yang baik, yaitu salah satunya sabar, tetapi untuk mengetahui lebih dalam terhadap karakter nabi Idris penulis akan menggunakan tafsir Ath-Thabari yang memiliki nama, serta menggunakan pendekatan tafsir maudhu'I. Pendekatan maudhu'i ini menjadi metode tafsir yang digunakan untuk merinci karakter nabi Idris A.S dengan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki maksud serupa, artinya, membahas topik atau masalah yang sama. Proses ini melibatkan penyusunan ayat-ayat berdasarkan kronologis dan sebab turunnya, sehingga membentuk suatu rangkaian tematik.

Setelah melihat penjelasan diatas bahwasannya dalam Al-Qiran ada firman Allah tentang kisah-kisah terdahulu, salah satunya kisah Nabi Idris, maka dari

itu penulis akan mencari karakteristik nabi Idris A.S didalam Al-Qur'an pada tafsir Ath-Thabari menggunakan pendekatan tafsir maudhu'i.

## **F. Tinjauan Pustaka**

Penelitian mengenai karakteristik telah dilakukan oleh banyak peneliti. Namun, hingga saat ini belum ditemukan kajian yang secara khusus meneliti tentang karakteristik nabi Idris berdasarkan Tafsir Ath-Thabari karya Imam Ath-Thabari. Agar tidak terjadi pengulangan penelitian yang serupa, peneliti melakukan kajian dan pencarian terhadap beberapa penelitian lain dalam bentuk tafsir, jurnal, dan berbagai tulisan lainnya. Dengan demikian, terdapat beberapa hasil penelitian yang bisa dijadikan perbandingan dalam membahas permasalahan ini, diantaranya:

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Siti Khairunnisa pada tahun 2024 yang berjudul *Karakteristik Dzuriyyat Para Nabi Dalam Tafsir Ath-Thabari*. Hasil dari penelitian ini yaitu, Penelitian menunjukkan bahwa tidak semua Nabi dianugerahi keturunan yang saleh. Hal ini dapat dilihat dari sifat keturunan Nabi Nuh dan Nabi Adam, yang memiliki *Dzurriyyat Dhi'afan*, berbeda dengan Nabi Ibrahim dan Nabi Zakaria yang dikaruniai *Dzurriyat Thayyibah*. Semua ini merupakan bagian dari ujian yang diberikan oleh Allah kepada para nabi (Siti, 2024). Adapun persamaan penelitian ini dengan penulis yaitu dalam objek kajian dalam tafsir Ath-Thabari. Perbedaannya dalam pembahasan, skripsi yang ditulis Khairunnisa membahas karakteristik *dzuriyyat* para nabi dalam tafsir Ath-Thabari sendangkan penulis akan membahas tentang karakteristik nabi Idris dalam tafsir Ath-Thabari.

Kedua, Jurnal yang ditulis oleh Ummu Wahdah pada tahun 2024 berjudul Karkteristik Wanita Shalihah dalam Surah An-Nisa' Ayat 34: Analisis Penafsiran Ath-Thabari dan Relevansinya dalam Konteks Kekinian. Hasil Penelitian ini menegaskan bahwa menurut Ibnu Jarir, wanita shalihah adalah mereka yang konsisten dalam mengamalkan ajaran agama dan selalu berbuat kebajikan. Karakteristik wanita shalihah mencakup ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, kepatuhan terhadap suami, menjaga kehormatan diri serta harta suami,

menciptakan ketentraman dalam rumah tangga, tidak bertabarruj saat berada di luar rumah, memberikan kebahagiaan bagi suami, serta senantiasa melaksanakan kewajiban shalat dan zakat. Prinsip-prinsip ini dapat menjadi pedoman bagi wanita secara umum, terutama dalam menghadapi perubahan zaman dan kemajuan teknologi, di mana media sosial sering digunakan sebagai sarana untuk menampilkan diri, mencari popularitas, serta memperlihatkan kecantikan dan perhiasan. (Wahdah, 2024). Adapun persamaan penelitian ini dengan penulis yaitu dalam objek kajiannya menggunakan Tafsir Ath-Thabari sedangkan perbedaannya dalam pembasannya penelitian yang ditulis oleh Wahdah membahas tentang Karakteristik Wanita Shalihah sendangkan penulis akan meneliti tentang Karakteristik Nabi Idris as.

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Deuis Fauziah pada tahun 2024 berjudul Karakteristik Kepemimpinan Nabi Daud Dalam Al-Qur'an (Telaah Penafsiran Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir Ath-Thabari Dalam Kitab Jami'ul Bayan Ta'wili Ayil Qur'an). Hasil dari penelitian ini pertama, Nabi Daud adalah seorang pemimpin yang memiliki kedudukan resmi. Kedua, tugas utama beliau meliputi pengelolaan wilayah agar tetap damai dan sejahtera, mendengarkan aspirasi masyarakat, serta menyelesaikan berbagai perkara dengan keadilan dan kebijaksanaan. Ketiga, Karakteristik kepemimpinan Nabi Daud mencerminkan keimanan yang kuat kepada Allah, keberanian dalam menghadapi tantangan, serta keteguhan dalam memperjuangkan hak. Selain itu, beliau dikenal sebagai sosok yang peduli dan penuh kasih terhadap sesama makhluk, rendah hati dalam menerima masukan, taat dalam menjalankan ibadah, berhati-hati dalam mengambil keputusan, serta segera bertaubat ketika melakukan kesalahan (Fauziah, 2024). Adapun persamaan penelitian ini dengan penulis yaitu dalam objek kajiannya kitab Ath-Thabari sedangkan perbedaannya dalam hal pembahasannya, Fauziah membahas Karakteristik Kepemimpinan Nabi Daud sendangkan penulis akan meneliti tentang Karakteristik Nabi Idris.

Keempat, Skripsi yang ditulis oleh Agnes Febiola Maneza pada tahun 2022 berjudul *Nilai-Nilai Keteladanah Dalam Kisah Nabi Idris A.S (Kajian Tafsir Maudhu'i)*. Hasil penelitian ini membahas kisah Nabi Idris A.S berdasarkan

penafsiran dari Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Misbah, Tafsir Ath-Thabari dan Tafsir Al-Azhar. Keempat tafsir ini memiliki pandangan yang berbeda mengenai sosok Nabi Idris A.S. Namun, penelitian ini berfokus pada pendapat yang paling banyak diriwayatkan, yaitu bahwa Nabi Idris A.S adalah umat terdahulu yang pertama kali menulis dengan pena, mengenakan pakaian berjahit, serta menerima wahyu dalam bentuk tertulis. Nilai-nilai keteladanan yang dapat diambil dari kisah Nabi Idris A.S meliputi kesabaran, kecintaannya terhadap kebenaran, sifat saleh, kejujuran, serta kedudukannya yang mulia di sisi Allah SWT, yang mengangkatnya ke tempat yang tinggi (Maneza, 2022). Adapun persamaan penelitian ini dengan penulis yaitu sama dalam tokoh yang diteliti yaitu tentang Nabi Idris. Perbedaannya dalam objek kajiannya penelitian ini menggunakan empat tafsir yaitu Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Misbah, Tafsir Ath-Thabari, dan Tafsir Al-Azhar sedangkan penulis fokus dalam Tafsir Ath-Thabari, serta dalam temanya penelitian ini tentang keteladanan Nabi Idris sedangkan penulis tentang karakteristik Nabi Idris.

Kelima, Skripsi yang ditulis oleh Nunung Nurwahidah pada tahun 2020 berjudul *Analisis Israiliyyat dalam Tafsir Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Quran Karya Ibn Jarir Ath-Thabari Tentang Kisah Nabi Yusuf*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur-unsur israiliyyat yang ditemukan dalam tafsir *Ath-Thabari*, khususnya terkait kisah Nabi Yusuf, sebagian besar berasal dari kutipan langsung kitab-kitab klasik yang menjadi rujukannya. Kisah-kisah israiliyyat tersebut terutama bersumber dari riwayat tokoh-tokoh Ahli Kitab, seperti Ka'ab al-Akhbar, serta dari sahabat dan tabi'in yang memperoleh informasi dari sumber utama Yahudi dan Nasrani, di antaranya Ibnu Abbas, Al-Hakim, dan Ibnu Hamid. Mereka sering kali meriwayatkan kisah-kisah israiliyyat dari tokoh-tokoh Yahudi sebagai referensi utama. Dari segi bentuknya, ditemukan delapan tema utama dalam kisah Nabi Yusuf yang ditafsirkan melalui riwayat israiliyyat. Tema-tema tersebut mencakup: (1) sifat Nabi Yusuf, (2) kehidupan Nabi Yusuf di Mesir, (3) mimpi Nabi Yusuf tentang bulan, matahari, dan sebelas bintang yang bersujud kepadanya, (4) godaan istri Al-Aziz serta petunjuk Allah kepada Nabi Yusuf, (5) Nabi Ya'qub yang mencium bau Nabi Yusuf, (6) alasan Nabi Yusuf

dipenjara, (7) pertemuan Nabi Yusuf dengan saudara-saudaranya, dan (8) tuduhan pencurian yang ditujukan kepada Nabi Yusuf (Nurwahidah, 2020). Adapun persamaan penelitian ini dengan penulis yaitu dalam objek kajiannya menggunakan Tafsir Ath-Thabari sedangkan perbedannya dalam pembahasannya, Nurwahidah meneliti tentang *Israilliyyat* sedangkan penulis meneliti tentang Karakteristik Nabi Idris as.

